

Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 7 Nomor 1 Bulan Juni Tahun 2025

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Takdir Dalam Genggaman: Memahami Dan Menerima Ketentuan Ilahi

Syarifah Hariroh^{1*}, Muhammad alif²

¹ UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

² UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

*Email : Syarifahhariroh106@gmail.com

Muhammad.alif@uinbanten.ac.id

Keywords :

Destiny
Understanding
Hadith about
destiny

Abstract

*Destiny is a decree of Allah Swt for everything that happens in the universe, this destiny has existed since before the creation of the universe and this decree cannot be changed and applies absolutely to all parties. This study examines the concept of destiny from the perspective of hadith by examining how to understand destiny. The aim is to find out what hadiths are related to destiny in order to understand the messages contained in the hadith. By using this type of qualitative research with the thematic method of hadith and grounded theory which means collecting data, data according to the truth and collecting hadiths based on themes related to destiny. Based on the results of this study, it shows that there are many hadiths related to destiny. Among them, **Ṣaḥīḥ** Muslim No. 4797, the meaning of this hadith is that Allah Swt has determined destiny five thousand years before the creation of the heavens and the earth. Second, **Sunan At-Tirmizī** No. 2082 Allah Swt has determined the destiny of fifty thousand before the creation of the heavens and the earth and the Throne of Allah is above the water. Third **Ṣaḥīḥ** Bukhari No.3208 regarding Allah sending angels for 4 things, namely his deeds, his sustenance, his death, his misery or happiness. The author categorizes several categories, namely: talking about Allah's view of destiny, destiny that speaks about humans*

Kata Kunci :

Abstrak

<i>Takdir</i> Memahami Hadis tentang takdir	<i>Takdir merupakan sebuah ketetapan Allah Swt atas segala sesuatu yang terjadi dialam semesta, Takdir ini sudah ada sejak sebelum penciptaan alam semesta dan ketetapan ini tidak dapat diubah dan berlaku secara mutlak bagi semua pihak. Penelitian ini mengkaji konsep takdir dari sudut pandang hadis dengan meneliti bagaimana memahami takdir. Tujuannya untuk mengetahui apa hadis-hadis yang berkaitan dengan takdir untuk memahami pesan-pesan yang ada dalam hadis tersebut. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif ini dengan metode tematik hadis dan grounded theory yang berati mengumpulkan sebuah data, data sesuai dengan sebenarnya dan menghimpun hadis-hadis berdasarkan tema yang berkenaan dengan takdir. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukan banyak sekali hadis-hadis yang berkenaan dengan takdir. Diantaranya Ṣaḥīḥ Muslim No.4797 makna hadis ini ialah Allah Swt telah menentukan takdir lima puluh ribu sesbelum diciptakannya langit dan bumi. Kedua Sunan At-Tirmizī No. 2082 Allah Swt telah menentukan takdir lima puluh ribu sesbelum diciptakannya langit dan bumi berserta Arsy Allah berada di atas air. Ketiga Ṣaḥīḥ Bukhārī No.3208 mengenai Allah mengutus malaikat untuk 4 hal yaitu amalnya, rizkinya, ajalnya, sengsara atau bahagiannya. Penulis mengkategorikan beberapa kategori yakni: berbicara pandangan Allah tentang takdir, takdir yang berbicara tentang manusia.</i>
Article History :	Received : 01 April 2025 Accepted : 25 Juni 2025

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia senantiasa diwarnai dengan berbagai peristiwa, mulai dari suka cita hingga duka lara, yang seringkali memunculkan pertanyaan mendasar tentang hakikat kendali dan ketentuan dalam menjalani eksistensi. Diskursus mengenai takdir dan kehendak bebas telah menjadi perdebatan panjang dalam sejarah pemikiran manusia, merentang dari perspektif filosofis hingga teologis. Dalam konteks religiusitas, khususnya dalam ajaran Islam, konsep takdir atau *qadar* memegang peranan sentral dalam memahami relasi antara manusia dan Sang Pencipta. Takdir adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan ilmu Allah Swt yang meliputi seluruh alam. Allah Swt menuliskan segala

sesuatu yang terjadi baik pada alam maupun manusia, maksud Allah Swt hanya untuk mengatur nasib orang itu sesuai dengan keinginannya. Hal ini karena manusia dikaruniai kemampuan akal untuk membedakan perbuatan baik dan buruk. Allah Swt hanya memberi petunjuk kepada kita pada amal shaleh. Miliki keinginan dan lakukanlah untuk berbuat kebaikan. Amal shaleh kita terlaksana dengan keimanan, ketaatan yang ikhlas, dan doa agar kita selalu mendapat keridhaan Allah.

Pemahaman yang mendalam terhadap konsep ini diyakini dapat memberikan ketenangan batin dan penerimaan terhadap segala ketentuan Ilahi. Meskipun demikian, pemahaman dan penerimaan terhadap takdir seringkali menjadi tantangan tersendiri bagi individu. Kesenjangan antara idealisasi teologis tentang kepasrahan dan realitas psikologis berupa gejala emosi saat menghadapi kesulitan hidup menjadi sebuah permasalahan yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Berdasarkan telaah mendalam terhadap berbagai literatur yang relevan, peneliti telah menemukan beberapa penelitian terdahulu terkait pemahaman takdir. Salah satunya yaitu *pertama* takdir dalam Islam dengan menggunakan metode *tafsir maudu'i* yang disebutkan oleh Iril Admizal (Admizal 2021) Fokus utama penelitian ini adalah untuk menghadirkan analisis yang lebih terstruktur dan berbasis bukti terkait konsep takdir dalam konteks ajaran Islam. Variasi pemahaman yang berkembang di kalangan umat Islam menunjukkan adanya tendensi interpretasi yang kuat berdasarkan afiliasi mazhab atau aliran pemikiran tertentu.

Kedua, implikasi takdir dalam kehidupan manusia yang disebutkan oleh Suriati (Suriyati 2020) penelitian ini membahas tentang bagaimana keyakinan terhadap takdir dan cara menyikapinya.

Ketiga, takdir dalam perspektif Al Quran yang disebutkan oleh Amiruddin. (Amiruddin 2021) Penelitian ini mengeksplorasi konsep pemaknaan takdir sebagaimana tertuang dalam Alquran

melalui analisis interpretasi para mufasir. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penafsiran ayat-ayat terkait takdir, merangkum pandangan ulama mengenai isu tersebut, serta menganalisis implikasi yang mungkin timbul bagi masyarakat kontemporer apabila menjadikan tafsir sebagai pedoman dalam memahami takdir.

Kempat, membedah konsep takdir dalam Aqidah Islam: Antara ketetapan Ilahi dan kebebasan manusia yang diteliti oleh Amanda Shepira. (Amanda Sephira Nuraini et al. 2024) Penelitian ini menyajikan telaah mendalam terhadap konsep takdir dalam kerangka akidah Islam. Dimulai dengan pengantar komprehensif mengenai takdir, pembahasan dilanjutkan dengan menguraikan definisi takdir berdasarkan ajaran Islam serta mengeksplorasi secara rinci hubungan antara ketentuan ilahi dan kebebasan manusia. Secara keseluruhan tinjauan literatur ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang konsep takdir dari berbagai perspektif termasuk macam-macam, pandangan agama dan lain-lain. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan yang baru bagi penulis maupun pembaca tentang dalam memahami takdir dari perspektif hadis dengan menggunakan tematik hadis yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana pesan-pesan yang terkandung dalam hadis untuk memahami konsep takdir serta bagaimana seorang muslim menyikapinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis hadis-hadis tentang memahami takdir, dengan sumber data primer berupa kitab-kitab hadis dari mushadir ashliyah digital dari Maktabah Syamilah. Dan sumber sekunder berupa tulisan-tulisan yang berkaitan dengan konsep takdir. Dengan teknik pengumpulan data Library reseach (Penelitian kepustakaan). Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan hadis tematik kontemporer dengan mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan tema dibahas dan metode *Grounded Theory* dengan menganalisis Pengumpulan data dilakukan secara berkelanjutan selama periode penelitian lapangan.

Selanjutnya, proses *open coding* diterapkan sebagai bagian dari analisis data, di mana peneliti melakukan identifikasi, penamaan, kategorisasi, dan dekonstruksi hadis-hadis yang relevan. Dalam kitab-kitab hadis dan keterkaitannya dengan takdir. Tahap selanjutnya dalam analisis adalah *axial coding*. Proses ini melibatkan pengaitan beragam kategori penelitian melalui pembentukan susunan properti atau sifat-sifat. Pengaitan kode-kode ini mencerminkan kombinasi pendekatan pemikiran induktif dan deduktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan bagian dari metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berfokus pada data-data yang diperoleh dari penelitian dengan mengategorisasi dan menguraikan hadis-hadis yang ditemukan dalam kitab-kitab hadis dan keterkaitannya dengan takdir. sedangkan pembahasan merupakan interpretasi makna dari hasil penelitian dan menghubungkannya dengan konteks yang lebih luas. Berikut ebook hadis yang sudah penulis susun terkait memahami konsep takdir

Tabel. 1. Tema-tema Hadis

Modif /Kode Final	Kode ID
-------------------	---------

A. Pengertian Takdir 1. Allah Swt penentu segala sesuatu 2. Penciptaan alam semesta sebagai ketetapan Allah Swt B. Macam-macam Takdir 1. Takdir baik dan takdir buruk 2. Ketetapan Allah yang tidak bisa diubah 3. Takdir yang bisa dirubah C. Sikap Menghadapi Takdir 1. Ikhtiar menghadapi takdir 2. Bertawakal atas ketetapan yang Allah berikan 3. Bersyukur atas nikmat yang telah diberikan 4. Berprasangka baik kepada Allah atas segala sesuatu yang telah ditetapkan	Sunan At Tirmizī No.2082 Ṣaḥīḥ Muslim No. 4797 Musnad Aḥmad No. 12160 Sunan An Nāsāi No. 5491 Ṣaḥīḥ Bukhārī No.3332 Sunan At Tirmizī No 2065 Musnad Aḥmad No. 14925 Ṣaḥīḥ Bukhārī No. 6610 Ṣaḥīḥ Muslim No. 2999 Ṣaḥīḥ Bukhārī No. 7405
--	--

(Kunjungi <https://s.id/OLAHDATA>)

Berdasarkan Tabel 1: Tema-tema hadis di atas untuk record of olah data memahami takdir silahkan kunjungi: <https://s.id/ebookhadistakdir> dengan demikian, memahami konsep takdir menunjukkan hal-hal berikut:

Secara bahasa takdir yaitu *Masdar* dari *qadara-yaqdaru-qadarun* dan apabila *dal* nya disukunkan (*qadran*). (Nuraini and Khairunnisa 2022) Sedangkan menurut istilah merupakan ketentuan Allah yang berlaku bagi semua makhluk. (Wahab 2022) Ibnu Hajar Asqolani berkata: “Para ulama menjelaskan bahwa *qadha* merujuk pada ketentuan Allah yang bersifat universal dan menyeluruh sejak zaman azali. Sementara itu, *qadar* dipahami sebagai manifestasi dan

perincian dari ketentuan umum tersebut dalam konteks yang lebih spesifik”(Muhammad bin Ibrahim al-Hamd 2005, 26)

- **قَدَّرَ اللَّهُ الْمَقَادِيرَ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ**
 “Allah telah menentukan takdir segala sesuatu, lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi” Sunan At Tirmizi No.2082. (Tirmiziyy 1996, vol. 1–6, vol. 4 p.30)
- **كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ قَالَ وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ**
 “Allah telah menentukan takdir bagi semua makhluk lima puluh tahun sebelum Allah menciptakan langit dan bumi Rasulullah menambahkan dan arsy Allah itu berada di atas air” *Ṣaḥīḥ* Muslim No. 4797. (Ibn al-Ḥajjāj 1955, vol. 1–5, vol. 4 p.2044)

Berdasarkan hadis tersebut, dapat dipahami bahwa Allah Swt telah menetapkan takdir segala sesuatu jauh sebelum penciptaan langit dan bumi, yakni lima puluh ribu tahun sebelumnya. Ketetapan atau takdir Allah yang mendahului seluruh makhluknya ini mengimplikasikan keyakinan akan kemahatahuannya terhadap segala sesuatu sebelum terwujud. Lebih lanjut, Allah Swt telah mencatat takdir tersebut dalam al-Lauhul Mahfuzh sebelum proses penciptaan. Ar-Razi berpendapat bahwa esensi penciptaan, baik yang terjadi di awal maupun di akhir, dalam berbagai bentuk dan rupa, merupakan manifestasi dari takdir Allah. Takdir ini meliputi segala kejadian di alam semesta, termasuk kehidupan manusia. Namun, perlu dipahami bahwa konsep takdir dalam Islam tidak berarti bahwa manusia tidak memiliki kehendak bebas. Manusia tetap memiliki pilihan dan tanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Allah Swt telah memberikan manusia akal dan fitrah untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Manusia juga dikaruniai kemampuan untuk berusaha dan berikhtiar untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu, takdir dan kehendak bebas manusia tidak bertentangan.

Takdir adalah ketetapan Allah Swt yang sudah pasti, sedangkan kehendak bebas manusia adalah pilihan dan usaha yang dilakukan manusia dalam batas-batas kemampuannya. Allah Swt menciptakan segala sesuatu dengan hikmah. Allah Swt tidak menciptakan sesuatu tanpa tujuan dan hikmah. Setiap kejadian dalam semesta, termasuk kehidupan manusia, memiliki hikmah yang tersembunyi. Tuhan pencipta semesta ini sangat jelas terbukti secara argumentatif dan empiris. Peningkaran atas keberadaan Allah sebagai Pencipta, Alam semesta dirancang oleh Allah Swt sebagai Fasilitas hidup, yang harus dikembangkan melalui kreativitas manusia sehingga melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam Islam, keberadaan Arsy Allah di atas air merupakan salah satu keyakinan yang didasarkan pada beberapa dalil dari Al-Qur'an dan Hadis, namun pemahamannya perlu diinterpretasikan dengan hati-hati dan bijaksana. Dapat disimpulkan bahwa Perspektif Islam tentang penciptaan alam semesta berfokus pada kekuasaan, pengetahuan, dan kehendak Allah sebagai entitas pencipta yang maha kuasa. Walaupun detail proses fisik penciptaan tidak dijabarkan, hadis-hadis tersebut menyediakan kerangka teologis bagi keyakinan umat Islam mengenai asal mula alam semesta dan peran Allah dalam mewujudkannya.

Macam-macam Takdir

Terdapat berbagai macam klasifikasi, penting untuk memahami bahwa konsep takdir dalam Islam mendorong umatnya untuk tetap berusaha dan berdoa, karena ikhtiar manusia dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi takdir muallaq dengan izin Allah Swt. Percaya kepada takdir juga mengajarkan manusia untuk menerima ketentuan Allah dengan lapang dada.

Berikut beberapa hadis yang sehubungan dengan macam-macam takdir:

➤ إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْضِي لِلْمُؤْمِنِ قَضَاءً إِلَّا كَانَ خَيْرًا لَهُ

“Sesungguhnya Allah tidaklah menakdirkan sesuatu untuk seorang mukmin melainkan pasti itulah yang terbaik untuknya” Musnad Aḥmad No. 12160. (Aḥmad bin ḥanbal 1416)

- **مِنْ دَرَكِ الشَّقَاءِ وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ وَسُوءِ الْقَضَاءِ وَجَهْدِ الْبَلَاءِ**
 “Mendapati kesulitan (su’ul Khatimah), kebahagiaan musuh, qadla yang buruk dan bencana yang dahsyat” Sunan An Nāsāi No. 5491. (Abū ‘Abd al-Raḥmān ibn Syu’aib ibn ‘Aliy al-Khurrāsāniy al-Nassā’iy 1348, vol. 8 p.269)
- **ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ يَكْتُبُ رِزْقَهُ، وَأَجَلَهُ، وَعَمَلَهُ**
 “Malaikat diutus kepadanya untuk meniupkan ruh di dalamnya, dan diperintahkan untuk menulis empat hal, yaitu menuliskan rizkinya, ajalnya, amalnya” Ṣaḥīḥ Bukhārī No.3332. (Bukhārīy 1422, vol. 1–9, vol. 9 p.135)
- **لَا يَرُدُّ الْقَضَاءُ إِلَّا الدُّعَاءَ وَلَا يَزِيدُ فِي الْعُمُرِ إِلَّا الْبِرَّ**
 “Tidak ada yang dapat mencegah takdir kecuali do’a dan tidak ada yang bisa menambah umur kecuali amal kebajikan” Sunan At-Tirmidzi No.2065. (Tirmiziy 1996, vol. 1–6, vol. 4 p.18)

Keyakinan akan takdir baik dan buruk berakar pada pandangan bahwa segala peristiwa dalam kehidupan seseorang telah ditentukan sebelumnya oleh kehendak ilahi atau kekuatan takdir. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis, Allah Swt telah menetapkan yang terbaik bagi seorang mukmin. Takdir baik merujuk pada kejadian yang dianggap membawa keuntungan atau hal positif bagi individu. Mensifati takdir sebagai baik merupakan hal yang terang dan tidak perlu diperdebatkan. Sementara itu, mensifati takdir sebagai buruk mengacu pada keburukan yang ditetapkan dalam takdir, bukan pada takdir (qadar) itu sendiri sebagai perbuatan Allah. Hal ini dikarenakan segala tindakan Allah

Swi mengandung kebaikan dan hikmah yang mendalam. (Şalih Al Uşaini Bin 1415, 103) Dengan demikian, istilah "keburukan" dalam konteks ini merujuk pada kejadian atau perbuatan yang ditakdirkan dan dialami, bukan pada hakikat takdir sebagai tindakan Ilahi. Dari sudut pandang perbuatan Allah yang menakdirkan, tidak ada keburukan di dalamnya.

Tinta pena telah mengering, lembaran-lembaran catatan ketentuan telah disimpan, setiap perkara telah diputuskan dan takdir telah ditetapkan. (A'iidh Al Qami 2004, 17–18) Para imam dari generasi awal umat Islam memiliki konsensus bahwa keimanan terhadap takdir, baik yang dianggap baik maupun buruk, menyenangkan maupun menyakitkan, sedikit maupun banyak, merupakan suatu kewajiban. Dengan demikian, mengimani ketentuan dan takdir Allah adalah suatu imperatif dalam ajaran Islam. (Muhammad Rezki 2021, 56–57) Dalam teologi Islam, konsep takdir terbagi menjadi dua kategori utama: takdir mubram dan takdir mu'allaq. Takdir mubram merujuk pada ketentuan Allah yang bersifat absolut dan pasti terjadi pada setiap individu, tanpa adanya kemungkinan untuk diubah atau dihindari. Contoh dari takdir ini meliputi kelahiran, kematian, dan datangnya hari kiamat. Di sisi lain, takdir mu'allaq adalah jenis takdir yang realisasinya terkait dengan ikhtiar atau usaha manusia, namun tetap berada dalam koridor kehendak Allah. Dalam menghadapi segala kejadian, manusia diharapkan untuk menerima dengan lapang dada sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimilikinya. Analogi yang dapat menggambarkan kondisi ini adalah ketika manusia berada di atas sebuah jembatan penyeberangan. Individu memiliki kebebasan untuk memilih jalur mana yang akan dilalui di dalam jembatan tersebut dan berupaya untuk melewatinya. Kendati demikian, pilihan tersebut tetap terbatas pada struktur jembatan itu sendiri, yang mengimplikasikan bahwa kehidupan manusia berjalan dalam batasan takdir yang telah ditetapkan oleh Allah. Lebih lanjut, keimanan dipandang sebagai salah satu tujuan esensial dalam kehidupan manusia di dunia. (Caron and Markusen 2016, 220)

Sikap Menghadapi Takdir

Sikap menghadapi takdir adalah bagaimana seseorang merespons dan berinteraksi dengan ketentuan Allah SWT yang telah ditetapkan dalam hidupnya (qada dan qadar). Dalam Islam, sikap yang diajarkan dalam menghadapi takdir adalah sebuah keseimbangan antara menerima dengan lapang dada dan tetap berusaha serta berikhtiar. Berikut hadis-hadis yang berkaitan dengan sikap menghadapi takdir

➤ أَرَأَيْتَ دَوَاءً نَدَاوَى بِهِ وَرُقَى نَسْتَرْقِي بِهَا وَتُقَى نَنْقِيهَا أُنْرَدُ مِنْ قَدَرِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى شَيْئًا قَالَ إِنَّهَا مِنْ قَدَرِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى

“Bagaimana menurut anda tentang obat yang kami gunakan untuk mengobati penyakit, ruqyah yang kami praktekkan, dan penjagaan yang kami buat, apakah bisa menolak dari takdir Allah sama sekali? (Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam) bersabda: " itu semua termasuk takdir Allah Tabaaroka wa Ta'ala." Musnad Ahmad No. 14925.(Ahmad bin Hanbal 1416)

➤ أَلَا أَعْلَمُكَ كَلِمَةً هِيَ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

“Maukah aku mengajarnya suatu kalimat dari perbendaharaan surga, '*Laa haula wa laa quwwata illaa billaah* (tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan [kehendak] Allah)” *Ṣaḥiḥ* Bukhārī No. 6610.(Bukhārī 1422, vol. 1–9, vol. 8 p.125)

➤ الْمُؤْمِنُ إِنْ أَمْرُهُ كُلُّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

“Orang yang beriman. Jika dia mendapat kesenangan dia bersyukur, maka yang demikian itu merupakan kebaikan baginya. Dan apabila tertimpa kesulitan dia bersabar maka yang demikian itu pula merupakan kebaikan baginya” *Ṣaḥiḥ* Muslim No. 2999.(Ibn al-Ḥajjāj 1955, vol. 1–5, vol. 4 p.2295)

➤ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي

“Aku tergantung persangkaan hambaku kepadaku. Aku bersamanya kalau dia mengingatku. Kalau dia mengingatku

pada dirinya, maka Aku mengingatnya pada diriku” *Ṣaḥīḥ* Bukhāri No. 7405. (Bukhāriy 1422, vol. 1–9, vol. 9 p.121)

Seorang muslim dapat menjalani kehidupan dengan lebih tenang, tegar, dan selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt dalam segala kondisi. Sikap menghadapi takdir yang benar akan melahirkan ketenangan jiwa, optimisme, dan semangat untuk terus berbuat baik. usaha keras yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuannya meskipun mengerti bahwa akhirnya segalanya bergantung pada kehendak tuhan. Contohnya ketika sakit dengan berikhtiar mencari pengobatan dimanapun berada bertujuan untuk cepat sembuh. Sebagaimana hadis diatas menjelaskan bahwa sikap menghadapi takdir juga yaitu bertawakal atas ketetapan yang Allah berikan adalah meletakkan kepercayaan penuh kepada Allah dalam menghadapi segala keputusan dan takdirnya. Ini mencakup menerima dengan lapang dada apa yang Allah tetapkan untuk kita, sambil tetap berusaha dengan sungguh-sungguh dan berdoa agar diberi kekuatan dan petunjuk dalam menghadapinya. contoh dalam hadis tersebut yaitu Ketika kita keluar rumah kita menyerahkan kepada apa yang akan terjadi hari itu.

Didalam kitab *Faṭul Bāri* Pada bagian akhir diskusi mengenai doa dalam bab "Ucapan *Laa Haula*," frasa tersebut disampaikan dalam bentuk *idbafah*. Sementara itu, dalam konteks ini, penyampaianya berbentuk *ḵabar* (berita). Perbedaan ini disebabkan oleh makna mendasar dari "*Laa Haula*," yang menyatakan bahwa seorang hamba tidak memiliki daya untuk menjauhi perbuatan maksiat kepada Allah SWT kecuali dengan perlindungan-Nya, dan tidak memiliki kekuatan untuk melaksanakan ketaatan kepada-Nya kecuali dengan petunjuk-Nya. Pendapat lain juga mengemukakan bahwa makna "*Laa Haula*" adalah "tidak ada cara" (upaya atau daya). (Ahmad bin Ali bin Ḥajar Al A'sqolānī 1380, 83–84) Menurut Imam An-Nawawi di dalam kitab *Faṭul Bāri*: "kalimat tersebut merupakan ungkapan

ketundukan dan pengakuan akan keterbatasan diri. Pernyataan ini menegaskan bahwa seorang hamba tidak memiliki kekuasaan atas urusan dirinya sedikit pun, serta tidak mempunyai kemampuan untuk mencegah keburukan maupun mendatangkan kebaikan, kecuali atas kehendak dan izin Allah Swt. (Ahmad bin Ali bin Hajar Al A'sqolānī 1380)

Dalam konteks agama, khususnya Islam, bersyukur merupakan perintah Allah Swt dan memiliki kedudukan yang sangat penting. Orang yang bersyukur dijanjikan akan ditambah nikmatnya, sementara orang yang kufur nikmat akan mendapatkan azab yang pedih. Sebagaimana yang telah dipaparkan hadis di atas tentang bersyukur merupakan bentuk dari sikap menghadapi takdir nikmat yang telah diberikan adalah mengakui dan menghargai segala berkah yang telah Allah berikan dalam kehidupan kita. Ini termasuk menghargai nikmat-nikmat seperti kesehatan, rezeki, keluarga, dan kesempatan yang diberikan olehnya, serta menggunakan nikmat tersebut dengan cara yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. (Ibnu Qudamah Al Maqdisy 1414, 493)

PENUTUP

Konsep takdir merupakan sebuah doktrin yang kompleks dan mendalam dalam teologi Islam. Pemahaman yang komprehensif terhadap takdir dipandang esensial dalam memberikan arahan hidup yang bermakna serta memfasilitasi pembentukan relasi yang lebih erat dengan Allah Swt. Perlu ditekankan bahwa internalisasi konsep takdir tidak berimplikasi pada sikap pasrah terhadap determinisme, melainkan justru memotivasi individu untuk senantiasa berikhtiar, melantunkan doa, dan mengembangkan kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Keyakinan akan takdir merupakan fondasi fundamental dalam kerangka keimanan Islam, yang terintegrasi sebagai salah satu rukun iman yang wajib diyakini. Sebagaimana yang diriwayatkan dalam Hadis Muslim, Iman dalam Islam mencakup keyakinan fundamental terhadap Allah Swt, keberadaan malaikat, kitab-kitab suci yang diturunkan, para utusan Allah (rasul), hari akhir (kiamat), serta takdir, baik dalam aspek kebaikan maupun ketetapan Allah secara keseluruhan dalam Islam mencakup keyakinan fundamental terhadap Allah Swt, keberadaan malaikat, kitab-kitab suci yang diturunkan, para utusan Allah (rasul), hari akhir (kiamat), serta takdir baik dalam aspek kebaikan maupun ketetapan Allah secara keseluruhan dalam manifestasi positif maupun negatif. Dalam beberapa hadis, Nabi Muhammad Saw mengelaborasi bahwa setiap fenomena di alam semesta telah tercatat dalam *Laub Mahfuzh* (konservasi takdir) sebelum penciptaan entitas apa pun. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh kejadian, termasuk rezeki, usia, dan tindakan manusia, berada di bawah ketetapan Ilahi. Meskipun demikian, di tengah kerangka takdir yang telah ditetapkan, manusia tetap dianugerahi kebebasan untuk berikhtiar. Dalam hadis, Nabi Saw menegaskan bahwa setiap individu akan menerima hasil yang setara dengan usaha yang telah dicurahkan. Implikasi dari hal ini adalah bahwa manusia tetap memiliki imperatif untuk berusaha secara sungguh-sungguh, meskipun hasil akhir berada dalam kedaulatan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- A'idh Al Qami. 2004. *La Tahzan*. Edited by Syamsudin. Q isthi Press.
- Abū ‘Abd al-Raḥmān ibn Syu‘aib ibn ‘Aliy al-Khurrāsāniy al-Nassā’iy. 1348. *Al-Mujtabā Min Al-Sunan (Al-Sunan Al-Ṣuḡrā Li Al-Nassā’iy)*. Ed. ‘Abd a. Maktab al-Maṭbū‘āt al-Islāmiyyah, 1986.
- Admizal, Iril. 2021. “Takdir Dalam Islam (Suatu Kajian Tematik).” *Ishtab: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 3 (1): 87–107. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i1.56>.
- Ahmad bin Ali bin Ḥajar Al A’sqolānī. 1380. *Faṭṭul Bari Bisyarḥi Bukhāri*. 1st ed. Mesir: Pustaka Al Salafiyyah.
- Aḥmad bin ḥanbal. 1416. *Musnad Al Imām Aḥmad Bin Ḥanbal*. Edited by Ahmad Muhammad Syākir. 1st ed. Kairo: Dar Al-Hadits.
- Amanda Sephira Nuraini, Billy Ramadhan, Iin Ulfa Royani, Indra Hadi Kurniawan, Muthia Nur Qur’aini, Salsa Sabila Firmansyah Qinthara, and Rika Widawati. 2024. “Membedah Konsep Takdir Dalam Aqidah Islam: Antara Ketentuan Ilahi Dan Kebebasan Manusia.” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2 (4): 339–49. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.412>.
- Amiruddin. 2021. “Takdir Dalam Perspektif Alquran.” *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 2 (2): 1–12.
- Bukhāriy, Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Muḡīrah al-Ju‘fiy al-. 1422. *Al-Jāmi‘ Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaiḥ Wasallam*

- Wa Sunanib Wa Ayyāmih*. Edited by Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al- Nāṣir. Vol. 1–9. Dār Ṭauq al-Najāt. <https://shamela.ws/book/1681>.
- Caron, Justin, and James R Markusen. 2016. “Kepercayaan Pada Takdir Di Masyarakat Modern” 4 (2): 1–23.
- Ibn al-Ḥajjāj, Muslim. 1955. *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Bi Naql Al-‘Adl ‘an Al-‘Adl Ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaiḥ Wasallam*. Edited by Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī. Vol. 1–5. Dār Ihya’ al-Turāṣ al-‘Arabiy. <https://shamela.ws/book/1727>.
- Ibnu Qudamah Al Maqdisy. 1414. *Minḥāj Al Qāṣidin*. Pustaka As-Sunnah.
- Muhammad bin Ibrahim al-Hamd. 2005. *Kupas Tuntas Masalah Takdir*. Pustaka Ibnu Katsir.
- Muhammad Rezki. 2021. *Sikap Pertengahan Dalam Hal Keyakinan*. 1st ed. Yayasan Indonesia Bertauhid.
- Nuraini, Nuraini, and Khairunnisa Khairunnisa. 2022. “Penafsiran Ayat-Ayat Takdir Dalam Al-Qur’an.” *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies* 5 (1): 17. <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i1.12579>.
- Ṣālih Al Uṣaini Bin, Syaikh Muhammad. 1415. *Syarah Al A’qīdah Al Wāsiṭ Itiyah Lisyaikebīl Islām Ibn Taimiyyah*. Edited by Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Pustaka Sanifa.
- Suriyati, Suriyati. 2020. “Implikasi Takdir Dalam Kehidupan Manusia.” *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur’an Dan Tafsir* 3 (1): 36–51. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v3i1.213>.
- Tirmiziyy, Abū ‘Īsā Muḥammad ibn ‘Īsā ibn Saurah ibn Mūsā al-

Ḍaḥḥak al-. 1996. *Al-Jāmi‘ Al-Kabīr (Sunan Al-Tirmiḏīy)*. Edited by Basysyār ‘Awad Ma‘rūf. Vol. 1–6. Dār al-Garb al-Islāmiy PP - Beirut. <https://shamela.ws/book/7895>.

Wahab, Abdul. 2022. “Iman Kepada Takdir Allah.” *Jurnal NUKHBATUL ULUM*, Vol. 1, No: Hlm. 3-14.